

LAPORAN PENELITIAN

PENELITIAN DASAR

TRANSFORMASI SOSIAL DI BALIK PESONA PARIWISATA

**(Studi Tentang Perubahan Sosial pada Masyarakat Sekitar Destinasi Wisata Ledok
Sambi dan Eling Bening)**



UNIVERSITAS TERBUKA

TIM PENELITIAN:

Sri Pujiati, S.Pd., M.Sos.	199306302022032015/0030069306
H.I. Bambang Prasetyo, S.Sos., M.Si	197310231999031001/ 0023107301
Dra. Parwitaningsih, M.Si.	196707121993032001/0012076707
Nur Hayati, S.Pd., M.A.	198608062019032019/0006088606
Gina Aulia	044867328 (Mahasiswa)
Safira Hana Rohmana	045186988 (Mahasiswa)

FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TERBUKA

TAHUN 2024

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

1	a	Judul Penelitian	TRANSFORMASI SOSIAL DI BALIK PESONA PARIWISATA (STUDI TENTANG PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SEKITAR DESTINASI WISATA LEDOK SAMBI DAN ELING BENING)
	b	Skema Penelitian	Penelitian Dasar
2		Ketua Peneliti:	
	a	Nama Lengkap dan gelar	Sri Pujiati, S.Pd., M.Sos.
	b	NIP/NIDN	199306302022032015/0030069306
	c	Golongan Kepangkatan	Penata Muda Tingkat I - III/b
	d	Jabatan Akademik	Asisten Ahli
	e	Fakultas	FHISIP
	f	Unit Kerja	FHISIP
	g	Program Studi	Sosiologi
		Anggota 1:	
	a	Nama Lengkap dan gelar	Hendrikus Ivoni Bambang Prasetyo, S.Sos., M.Si.
	b	NIP/NIDN	197310231999031001/0023107301
	c	Golongan Kepangkatan	Pembina – IV/b
	d	Jabatan Akademik	Lektor Kepala
	e	Fakultas	FHISIP
	f	Unit Kerja	FHISIP
	g	Program Studi	Sosiologi
		Anggota 2:	
	a	Nama Lengkap dan gelar	Dra. Parwitaningsih, M.Si.
	b	NIP/NIDN	196707121993032001/0012076707
	c	Golongan Kepangkatan	Penata Muda Tingkat I - III/d
	d	Jabatan Akademik	Lektor
	e	Fakultas	FHISIP
	f	Unit Kerja	FHISIP
	g	Program Studi	Sosiologi
		Anggota 3:	
	a	Nama Lengkap dan gelar	Nur Hayati, S.Pd., M.A.
	b	NIP/NIDN	198608062019032019/0006088606
	c	Golongan Kepangkatan	Penata - III/c
	d	Jabatan Akademik	Lektor
	e	Fakultas	FHISIP
	f	Unit Kerja	FHISIP
	g	Program Studi	Sosiologi
3	a	Tahun Penelitian	2024
	b	Lama Penelitian	9 bulan
4	a	Biaya Penelitian	Rp 42.256.000,-
	b	Penggunaan Dana	Rp 42.194.000,-

5	Sumber Biaya	Universitas Terbuka
6	Jurnal/Prosiding	Sosioglobal/Jurnal Terakreditasi SINTA 3

Tangerang Selatan, 29 November 2024

Mengetahui,
Dekan FHISIP



Dr. Meita Astianda, S.IP., M.Si.
NIP 196705191987012001

Ketua LPPM,

Ketua Peneliti,

Sri Pujiati, S.Pd., M.Sos.
NIP 199306302022032015

Kepala Pusat Penelitian Keilmuan-LPPM

Prof. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP 196107241987102003

Dr. Mery Noviyanti, S.Si., M.Pd.
NIP 198111242005012003

RINGKASAN

Pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat di Indonesia membawa implikasi besar terhadap perubahan ekonomi, sosial-budaya, dan dampak lingkungan pada masyarakat setempat, baik positif maupun negatif. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan adanya dampak pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan tambahan terhadap sektor pariwisata, sehingga setelah pandemi selesai, setiap destinasi wisata harus berusaha memulihkan kondisi seperti sebelum pandemi terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami transformasi sosial, perubahan dan dampak sosial pariwisata terhadap masyarakat sekitar destinasi wisata di Indonesia khususnya Ledok Sambu dan Eling Bening dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara metode kuantitatif menggunakan survei melalui angket. Analisis data melibatkan transformasi skala ordinal ke interval, diikuti oleh uji regresi untuk mengukur pengaruh destinasi wisata terhadap perubahan sosial masyarakat. Sementara analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman. Partisipan terdiri dari 60 responden masyarakat sekitar dan 5 informan dari pengelola destinasi, dengan tambahan 2 narasumber dari instansi terkait di Kabupaten Sleman dan Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang transformasi sosial Masyarakat sekitar destinasi wisata Ledok Sambu dan Eling Bening, seperti peran destinasi pariwisata dalam membentuk dinamika sosial komunitas, termasuk pemberdayaan masyarakat, perubahan struktur sosial, nilai-nilai komunitas, pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata, serta kemungkinan dampak negatif seperti penyimpangan sosial dan pergeseran identitas masyarakat lokal.

Kata Kunci : Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat, Perubahan Sosial, Transformasi Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa (Kemlu, 2023). Setiap wilayah tersebut menawarkan daya tarik tersendiri, mulai dari keindahan alam yang unik hingga warisan budaya yang sangat kaya. Destinasi populer seperti Bali, Yogyakarta, Jakarta, dan Pulau Komodo telah menarik perhatian wisatawan mulai dari dalam hingga luar negeri, dengan keunikan sejarah, kebudayaan, dan panorama alamnya. Untuk memaksimalkan kekayaan pariwisata tersebut, Pemerintah Indonesia secara proaktif berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, termasuk bandara, jalan raya, dan fasilitas lainnya, untuk memfasilitasi akses ke tempat-tempat wisata. Pembangunan sektor pariwisata ini selalu terkait erat dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan suatu lingkungan harus dipersiapkan dengan seksama dan dikelola secara terencana. Dalam konteks ini, peran masyarakat memiliki signifikansi yang besar. Dengan melibatkan masyarakat dalam persiapan dan perencanaan pariwisata di wilayah mereka, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka karena muncul rasa memiliki dan tanggung jawab untuk merawat serta melestarikan lingkungan, sambil secara simultan berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dan, akhirnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fitriani, 2014).

Pesatnya pertumbuhan destinasi membawa implikasi signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat sekitarnya. Destinasi wisata bukan hanya menjadi tujuan rekreasi semata, tetapi juga menjadi agen transformasi dalam pola pikir, nilai-nilai, dan gaya hidup masyarakat setempat. Peningkatan kunjungan wisatawan lokal maupun internasional menciptakan peluang dan tantangan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Pariwisata bisa memberikan dampak positif seperti modernisasi, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, dampak negatif seperti kesenjangan sosial, perubahan budaya, dan konflik sosial juga perlu diperhatikan. Melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengelolaan destinasi menjadi esensial, sehingga proses transformasi sosial dapat lebih berkelanjutan dan mendukung kepentingan lokal. Terlebih lagi meskipun memiliki potensi yang besar, sektor ini juga dihadapkan pada tantangan seperti pengelolaan lingkungan dan pemeliharaan keaslian budaya (Haryanto, 2014).

Selain itu, diyakini bahwa setiap destinasi wisata pasti melewati berbagai proses, salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19 memberikan tekanan tambahan, sehingga tidak

hanya pemerintah, pengelola destinasi wisata dan Masyarakat sekitar pun tentu perlu berperan dalam pemulihan sektor pariwisata tersebut. Berikut ini merupakan gambaran dari dinamika pariwisata di Indonesia sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19.



Gambar 1. Infografis Pemulihan pariwisata Domestik Indonesia 2022

Dari infografis di atas, diketahui bahwa sektor wisata domestik Indonesia pada 2022 konsisten membaik seiring dengan tren penularan COVID-19 yang semakin menurun. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah perjalanan wisata nusantara (wisnus) sebesar 19,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat sebanyak 734,86 juta perjalanan wisnus selama periode 2022. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19 (2019), perjalanan wisnus tumbuh 1,76 persen. Secara umum, pariwisata domestik di Indonesia masih didominasi oleh arus perjalanan wisata di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan 76,54 persen perjalanan wisnus berasal dari Pulau Jawa. Demikian juga dengan daerah tujuan wisata, dimana sebanyak 75,49 persen dari total perjalanan wisnus berada di Pulau Jawa. Pemulihan wisatawan domestik ini paling terlihat di beberapa provinsi, salah satunya adalah Jawa

Tengah. Jumlah perjalanan yang berasal dari Jawa Tengah mengalami pertumbuhan paling signifikan dibandingkan tahun 2019 (103,99 juta perjalanan). Selain itu, Jawa Tengah juga tercatat sebagai provinsi tujuan dengan peningkatan kedatangan wisatawan domestik paling besar pada 2022, yaitu 110,35 juta perjalanan).

Tingginya pemulihan pariwisata di pulau Jawa mendasari peneliti melakukan penelitian di destinasi wisata Ledok Sambu di Kabupaten Sleman dan Eling Bening di Kabupaten Semarang. Berada di dua daerah yang berbeda, namun keduanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu merupakan tempat wisata yang banyak diminati oleh Masyarakat yang ingin berwisata, dan diminati karena panorama alam di sekitarnya yang indah. Terlebih lokasi keduanya cukup dekat dengan ibu kota provinsi masing-masing yaitu DI Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Dikembangkan sejak tahun 2003, Ledok Sambu merupakan sebuah destinasi wisata, lebih tepatnya desa wisata yang berada di Desa Sambu, Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ledok Sambu bermula dari inisiatif pemerintah desa setempat untuk mengembangkan dan memanfaatkan area ledok sebagai wahana baru kegiatan *outbound*, yang pada sisi lainnya, hal tersebut juga menjadi langkah untuk menunjang perekonomian masyarakat desa sekitar. Seperti Mutiara tersembunyi, Ledok Sambu kini menjadi salah satu tujuan wisata Masyarakat lokal maupun mancanegara yang cukup diminati, karena pesona alam yang sangat indah dan nuansa segar yang tercipta dari panorama alam seperti pepohonan rindang, persawahan dan keindahan Gunung Merapi di dekatnya yang terkenal dengan airnya yang jernih, serta rumah-rumah adat dengan halaman yang cukup luas, bisa dijadikan tempat bermain.

Cukup berbeda dengan Ledok Sambu yang merupakan dikembangkan oleh Masyarakat/pemerintah Desa, Destinasi Eling Bening mulanya merupakan sebuah restoran yang didirikan sejak tahun 2015 oleh Drs. Thung Hermanto yang terletak di Jalan Surjono Bawen, Kabupaten Semarang. Namun seiring waktu berjalan, restoran tersebut mulai berkembang menjadi tempat wisata dikarenakan pengunjung lebih tertarik pada pemandangan alam yang ditawarkan Eling Bening. Berbagai produk wisata Eling Bening yang dapat dinikmati seperti restoran, kolam renang, *outbond*, *spot* foto alam, *cafe garden resto* dan juga *Play Ground*.

Daya Tarik kedua destinasi wisata tersebut telah menjadi bahan kajian para peneliti. Beberapa di antara penelitian tersebut yakni, pertama penelitian Mareta dkk (2022) yang berfokus pada Citra destinasi Eling Bening yang tergolong baik dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung. Semakin baik citra destinasi Eling Bening maka semakin

tinggi pula keputusan berkunjung calon wisatawan. Kedua, adalah penelitian Angin (2021) yang mengkaji mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Destinasi Wisata Ledok Sambi Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Ledok Sambi terjadi melalui empat tahap. Partisipasi dalam pengambilan keputusan terbatas, sementara partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi pembangunan, serta pemanfaatan hasil pembangunan dianggap baik hingga sangat baik. Berbagai bentuk partisipasi melibatkan pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan, dan aspek sosial. Ketiga adalah penelitian yang dilakukan Maulana (2019) yang menjelaskan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Ledok Sambi, terdapat *Asset-Based Community Development (ABCD)* merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Aset yang ada dalam pengembangan Desa Wisata yakni meliputi Aset manusia, Aset alam, Aset ekonomi, Aset sosial, Aset Fisik, Aset Tradisi-Budaya dan Aset Spiritual. Sedangkan proses dalam pelaksanaan program tersebut terbagi menjadi 5 (Lima) tahap, yakni *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Tujuan), *Destiny* (*self determination*).

Selain penelitian-penelitian di atas, telah dilakukan beberapa penelitian berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada Masyarakat sekitar objek wisata yang dikembangkan, salah satunya adalah penelitian Dewi dkk (2022) yang menunjukkan bahwa wisata Ayu Rezeki Park yang dikembangkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Terutama dari membuka peluang kesempatan kerja tidak hanya dari sektor pertanian namun kini bertambah disektor pariwisata, peningkatan jumlah pengunjung wisata mampu membuka peluang usaha bagi UMKM dan keikutsertaan masyarakat lokal dalam mendukung optimalisasi pariwisata dalam rangka mewujudkan masyarakat desa yang lebih berdaya.

Meskipun mengkaji tempat dan topik yang serupa, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena berhasil mengungkap dampak wisata dan perubahan sosial di balik pesona pariwisata Ledok Sambi dan Eling Bening pada masyarakat sekitar. Penelitian ini tidak hanya membahas dampak ekonomi, tetapi juga aspek sosial-budaya, proses perubahan yang terjadi, hingga pemberdayaan masyarakat dan kesetaraan gender di masyarakat sekitar seiring perkembangan destinasi pariwisata tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berhasil memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait peran destinasi pariwisata dalam membentuk dinamika sosial suatu komunitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perubahan Sosial

Perubahan adalah suatu proses yang terus menerus terjadi di setiap masyarakat. Ada jenis perubahan yang berlangsung secara tidak terasa oleh pendukungnya, dan jenis perubahan tersebut disebut evolusi. Dalam bidang sosiologi, terdapat gambaran mengenai evolusi masyarakat dari tingkat sederhana menuju masyarakat modern. Proses evolusi ini merupakan suatu rentang tujuan menuju masyarakat modern, yang berasal dari konsep teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Pemikiran Comte mengacu pada pandangan tentang perkembangan masyarakat secara linier, dari tingkat primitif ke arah masyarakat yang lebih maju (Martindale dalam Sihabudin, 2011). Evolusi masyarakat menyebabkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi nilai-nilai dan anggapan masyarakat. Pandangan subjektif tentang nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan tujuan akhir perubahan sosial, terutama dalam konteks masyarakat modern yang diharapkan memiliki label positif seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Proses perubahan dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern berlangsung lambat dan tidak menghancurkan fondasi masyarakat, memerlukan waktu yang panjang. Beberapa teoretisi sosiologi klasik seperti Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, dan George Simmel telah memperkenalkan konsep perubahan sosial, dengan Marx menekankan pada pengaruh modernitas yang ditentukan oleh ekonomi kapitalis dan mengkritik aspek alienasi dan eksploitasi dalam sistem tersebut.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang meliputi nilai-nilai sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan berbagai aspek lainnya. Menurut Martono dalam Kiwang & Arif (2016), perubahan sosial dianggap sebagai suatu pergantian yang signifikan dalam struktur sosial selama periode tertentu. Dalam pandangan Lauer, yang dikutip oleh Gunawan, Ruyadi, & Alia (2017), perubahan sosial diartikan sebagai variasi atau modifikasi dalam berbagai aspek proses sosial, pola sosial, bentuk-bentuk sosial, serta modifikasi dalam pola hubungan yang sudah mapan dan standar perilaku. Oleh karena itu, perubahan sosial melibatkan seluruh aspek kehidupan sosial, dan kehidupan sosial secara berkelanjutan akan mengalami perubahan. Tingkat perubahan dapat berbeda-beda seiring

waktu, tergantung pada kondisi masyarakat. Perubahan diinterpretasikan sebagai variasi dalam cara hidup yang diterima baik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan kondisi geografis, kebudayaan materi, komposisi penduduk, ideologi, serta adanya proses difusi atau penemuan baru dalam masyarakat (Martono, 2016).

B. Pariwisata dan Transformasi Sosial

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Dalam sosiologi, pariwisata adalah suatu kegiatan sosial yang dilakukan dan dihasilkan oleh berbagai instansi, organisasi, perkumpulan dan kelompok masyarakat yang mempunyai dan menjalankan fungsi yang mempunyai dampak sosial budaya, ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain (Soemanto, 2010). Secara umum, pariwisata sering kali disimpulkan sebagai sebuah kegiatan bersenang-senang. Namun melihat dari pengertian yang tertulis dalam Undang-undang dan perspektif sosiologi, terlihat bahwa pariwisata selalu berkaitan dengan Masyarakat. Pariwisata merupakan sebuah aktifitas sosial budaya yang dalam seluruh prosesnya menjadikan manusia sebagai pusat perhatian, baik sebagai subjek pariwisata seperti perencana, pengelola dan pengembang pariwisata, maupun sebagai objek seperti penikmat, pengunjung dan pihak yang terdampak kehidupannya.

Pemahaman merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat banyak aktor yang terlibat serta memiliki peran dalam menggerakkan sistem pariwisata. Aktor yang dimaksud secara umum dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu Masyarakat, swasta, dan pemerintah (Pitana & Gayatri, 2005). Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Pilar masyarakat merujuk pada masyarakat umum yang ada pada destinasi atau lokasi wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Termasuk didalamnya tokoh-tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, intelektual dan media massa.
2. Pilar swasta adalah seperti asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata.
3. Pilar pemerintah, adalah pihak yang memiliki wewenang pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, dan seterusnya.

Berdasar pada pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata sebaiknya melibatkan ketiga pilar tersebut. Tidak hanya mengandalkan kemampuan bisnis dari pihak swasta, pengembangan wisata juga memerlukan dukungan dari pemerintah maupun Masyarakat. Tujuannya agar pihak swasta dapat menjalankan bisnis pariwisatanya dengan baik. Begitupula pengembangan pariwisata yang hanya dikelola oleh pemerintah, membutuhkan peningkatan investasi dan modal dari pihak swasta. Selain keduanya, hal yang paling penting adalah keterlibatan dari pilar masyarakat yang selama ini sering kali diabaikan dalam pengembangan pariwisata. Akibatnya masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah atau destinasi wisata sering kali tidak ikut merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata di sekitar mereka. Jikapun terlibat maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Pada beberapa kasus, masyarakat local di sekitar destinasi wisata hanya menjadi penonton sementara pada saat yang sama mereka terkena berbagai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang negative akibat dari pengembangan wisata di daerah mereka (Anuar & Sood, 2017). Kondisi tersebut memunculkan pandangan tentang pentingnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata, salah satunya adalah *the community approach* atau pendekatan kemasyarakatan atau komunitas. Untuk memahami pendekatan komunitas ini akan digunakan pemahaman mengenai pengembangan masyarakat atau *community development*.

Berkaitan dengan Masyarakat dan keterlibatannya pada sektor pariwisata, terdapat suatu konsep yang dinamakan transformasi sosial. Transformasi sosial merupakan sebuah bentuk perubahan sosial (Syani, 1995) yang dapat dipahami sebagai fase transisi dalam modernisasi. Secara sosial, transformasi melibatkan fase penyesuaian atas aspek perubahan-perubahan dari kehidupan modern dan unsur kemajuan zaman. Transformasi sosial di sektor pariwisata dapat terjadi dikarenakan adanya kepentingan pemaknaan ciri identitas dan pemulihan krisis multidimensi atas perubahan kemajuan pariwisata. Zaeny (2005) menegaskan bahwa transformasi meliputi mekanisme pengendalian perubahan bentuk sosial. Oleh karena itu, transformasi sosial kepariwisataan dapat berarti fase negosiasi dan adaptasi terhadap unsur-unsur kemajuan zaman di sektor pariwisata yang menegaskan terjadinya desakan perubahan orientasi nilai dan minat lebih kepada prinsip-prinsip kemapanan modernitas dalam perjuangan survivalitas di sektor pariwisata. Akibat dari transformasi sosial di sektor pariwisata berupa pergeseran bentuk sosial yang secara signifikan menegaskan belum modern dan tidak terkebelakang. Kondisi tersebut merupakan gejala sosial yang mempengaruhi arus dinamika dalam perubahan kepariwisataan yang berbeda-beda dari berbagai belahan dunia. Perbedaan

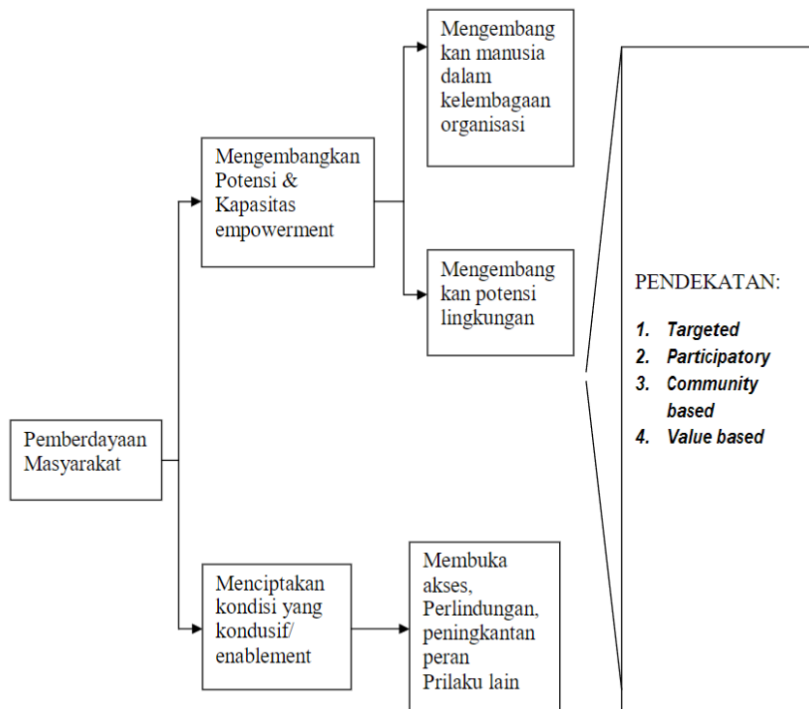
proses perkembangan kepariwisataan itu kemudian menjelma menjadi corak dinamika kepariwisataan diantara negara-negara berkembang dan maju (Pradana, 2019).

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu pendekatan holistik yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya dan memecahkan masalah mereka sendiri. Pranarka, dalam penelitian Sari (2016), menguraikan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya serta penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini melibatkan serangkaian tindakan, seperti penyediaan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan ekonomi lokal melalui koperasi dan bisnis sosial, serta penguatan organisasi masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat dasar-dasar teoritis yang mencakup beragam pendekatan, termasuk teori pemberdayaan komunitas yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas kolektif, teori pemberdayaan individu yang menfokuskan pada peningkatan kekuatan dan keterampilan individu, dan teori pemberdayaan wanita yang menekankan pentingnya mengatasi ketidaksetaraan gender. Adapun manfaat dari pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan tingkat kemandirian, peningkatan kesejahteraan, peningkatan partisipasi demokratis, serta pengurangan ketidaksetaraan, terutama di kalangan kelompok rentan seperti perempuan dan minoritas. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk mencapai perubahan positif yang berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat (Hamid, 2018).

Pantiyasa (2011) dalam penelitiannya menggambarkan pola pemberdayaan Masyarakat melalui bagan sebagai berikut.



Gambar 2. Pola Pemberdayaan Masyarakat

Aspek krusial dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah adanya program yang digarap bersama oleh komunitas itu sendiri, mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta mendukung partisipasi dari kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan. Program tersebut seharusnya dibangun berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Selain itu, perlu mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, menghindari terciptanya ketergantungan, dan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, sektor swasta, dan pihak lainnya. Seluruhnya harus diimplementasikan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari program tersebut (Nasikun, 2000).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian campuran (mixed method) yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2013) bahwa, penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji masalah yang kompleks membutuhkan penjelasan teoritis dan pemanfaatan praktis sekaligus (Todd dkk dalam Putra & Hendarman, 2013). Dalam kajian terkait dampak wisata dan perubahan sosial di balik pesona pariwisata Ledok Sambi dan Eling Bening pada Masyarakat Sekitar, perlu diterapkan metode campuran guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Pengambilan data secara kualitatif akan dilaksanakan melalui metode yang ada seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara secara kuantitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner,

Partisipan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Destinasi wisata Ledok Sambi Kabupaten Sleman dan destinasi wisata Eling Bening Kabupaten Semarang. Terdiri dari 30 orang responden/destinasi wisata dan 5 orang informan dari Masyarakat, 2 orang informan/destinasi wisata dari pihak pengelola, serta 2 narasumber, yang terdiri dari pihak pengelola/manajemen destinasi wisata (masing-masing destinasi terdiri dari 2 orang) dan 2 narasumber yang merupakan stakeholder Dinas terkait di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Sleman. Sebelum dilakukan analisis data, data yang diperoleh berupa data skala ordinal terlebih dahulu diubah ke skala interval dengan menggunakan MSI (Method of Successive Interval). Hasil dari transformasi data ordinal menjadi interval ini berguna untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis statistik parametrik yang mana data setidaknya-berskala interval.

Dalam proses analisis data secara kuantitatif, uji hasil penelitian yang akan dilakukan adalah analisis regresi. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (keberadaan destinasi wisata) terhadap variabel dependen (perubahan sosial dan dampak yang dirasakan masyarakat). Sementara dalam proses analisis data secara kualitatif, akan diterapkan model analisis data milik Miles dan Huberman (2014). Kegiatannya terdiri dari reduksi data, model data/penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut penjabarannya:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Peneliti mereduksi seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan catatan pengamatan selama penelitian mengenai dampak wisata dan perubahan sosial di balik pesona pariwisata Ledok Sambu dan Eling Bening pada Masyarakat Sekitar, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang disajikan terkonsep dengan jelas.

2. Model Data / Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai dampak wisata dan perubahan sosial di balik pesona pariwisata Ledok Sambu dan Eling Bening pada Masyarakat Sekitar.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Dalam penelitian ini, kesimpulan penelitian berupa laporan uraian inti tentang dampak wisata dan perubahan sosial di balik pesona pariwisata Ledok Sambu dan Eling Bening pada Masyarakat Sekitar. Kesimpulan diperiksa kebenarannya melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kesimpulan merupakan jawaban masalah yang dirumuskan peneliti dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi yang jelas tentang hasil penelitian. Hasil kesimpulan dianggap final karena telah didukung bukti-bukti yang cukup, sehingga proses pengumpulan data dinyatakan selesai dan data tersebut dinyatakan sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Destinasi Wisata (dari Warga Lokal dan Manajemen)

1. Profil Destinasi Ekowisata Ledok Sambu

Yogyakarta, atau yang sering disebut Jogja, merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Indonesia. Kota ini menawarkan berbagai macam pengalaman wisata, mulai dari kekayaan budaya, sejarah, hingga keindahan alam. Jogja dikenal sebagai kota pelajar dan pusat budaya Jawa yang masih kental dengan tradisi, serta memiliki berbagai tempat wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Salah satu daya tarik utama Yogyakarta adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan, dua situs warisan dunia UNESCO yang menakjubkan dengan arsitektur yang megah. Di pusat kota Jogja, wisatawan bisa menjelajahi Keraton Yogyakarta, yang merupakan istana kesultanan, serta mengunjungi Taman Sari yang dulu digunakan sebagai taman istana. Jalan Malioboro, dengan suasana yang selalu ramai, adalah surga belanja oleh-oleh dan kerajinan khas Jogja.

Namun, selain destinasi wisata yang berada di pusat kota, Yogyakarta juga menawarkan pesona wisata alam yang memukau. Wisatawan yang menyukai alam dan petualangan bisa mengunjungi berbagai pantai di selatan, seperti Pantai Parangtritis, Pantai Indrayanti, hingga ke Gunung Merapi yang megah di utara kota. Di sekitar Merapi, ada banyak destinasi alam yang bisa dikunjungi, salah satunya adalah Ledok Sambu.

Ledok Sambu merupakan destinasi ekowisata yang terletak di Jalan Kaliurang KM 19, Dusun Sambu, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Destinasi ini hadir sejak tahun 2004, dengan proses persiapan dan pembukaan lahan dimulai pada tahun 2003. Konsep ekowisata menjadi dasar pengelolaannya, dengan menekankan keberlanjutan dan harmoni antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan. Nama "Ledok" yang berarti lembah, dan "Sambu," nama dusun tempatnya berada, mencerminkan karakter lokal dan alami kawasan ini.

Berawal dari pemanfaatan lahan warga yang tidak produktif, seperti sawah dan tanah guron, Ledok Sambu kini berkembang menjadi destinasi yang meliputi area seluas 40.000 meter persegi. Pengelolaan dilakukan tanpa mengubah karakter alam asli,

sehingga kawasan ini tetap terasa alami dan asri. Berbagai fasilitas dibangun secara bertahap, termasuk area bermain, lokasi camping, dan fasilitas outbound, yang semuanya bertujuan memberikan pengalaman wisata yang autentik dan ramah lingkungan.

Sebagai bagian dari konsep ekowisata, Ledok Sambu melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Sebagian besar karyawan berasal dari Dusun Sambu, baik di tingkat manajemen maupun operasional. Warga setempat berperan aktif dalam berbagai kegiatan, seperti penyediaan makanan tradisional dan operasional warung, sehingga manfaat ekonomi dari destinasi ini langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar. Beberapa karyawan bahkan telah bekerja sejak awal pendirian, seperti Mas Slamet yang kini menjabat sebagai manajer.

Daya tarik Ledok Sambu terletak pada beragam aktivitas wisata alam yang ditawarkannya. Pengunjung dapat menikmati berbagai wahana, seperti flying fox, archery, paintball, terapi ikan, hingga permainan mobil-mobilan RC. Untuk penggemar camping, tersedia berbagai paket berkemah yang fleksibel, mulai dari membawa tenda sendiri hingga paket lengkap dengan perlengkapan dan makanan. Tersedia pula paket camping keluarga yang dilengkapi dengan voucher permainan dan fasilitas tambahan seperti BBQ. Selain itu, kawasan ini juga memiliki warung dan kafe yang menawarkan makanan organik serta suasana nyaman untuk bersantai.

Beberapa wahana permainan alam disajikan diantaranya Outbound untuk rombongan di semua kalangan usia, dan biayanya variative dari mulai 150.000 ribu untuk anak, 175.000 ribu untuk remaja, 200.000 untuk setengah hari dan juga termasuk makan dan 325.000 ribu untuk outbound dan camping termasuk makan sebanyak 3 kali. Ada juga beberapa wahana permainan yang dikenakan biaya masing-masing yakni Flying fox: Rp 25.000/orang, Archery: Rp 10.000/10x memanah, Scooter listrik: Rp 25.000/30 menit, Paintball: Rp 25.000/25 peluru, Terapi ikan: Rp 5.000, Water Gel Gun: Rp 25.000/400 peluru, Mobil-mobilan RC: Rp 25.000/permainan.

Bagi pengunjung yang hanya ingin berkemah saja Ledok Sambu menyediakan biaya paket lengkap termasuk tenda, makan dan Kasur didalamnya. Biaya tersebut yakni Tenda sedang (isi 3 orang): Rp 200.000/tenda, Tenda besar (isi 5 orang): Rp 250.000/tenda, Bawa tenda sendiri: Rp 35.000/malam, Group camping (minimal 20 pax): Rp 150.000/orang (termasuk 2x makan), Paket camping ceria: Rp 450.000/2 orang (termasuk BBQ dan voucher bermain), Paket camping ceria plus: Rp 800.000/4 orang (termasuk BBQ dan voucher bermain) atau bahkan tidak menyewa atau membeli

paketpun tidak apa-apa, karena pihak pengelola sangat memahami bahwa ada pengunjung yang sudah terbiasa camping sehingga sudah punya peralatan camping mandiri.

Ledok Sambi beroperasi setiap hari dari pukul 09.00 hingga 16.30 WIB. Menariknya, destinasi ini tidak memungut biaya tiket masuk, hanya biaya parkir kendaraan. Namun, pengunjung tidak diizinkan membawa makanan atau minuman dari luar. Bagi pengunjung yang ingin piknik di tepi sungai, makanan dan minuman tersedia di area wisata.

Dalam pengembangannya, Ledok Sambi mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Sleman dalam bentuk pelatihan dan promosi, meskipun tanpa bantuan anggaran khusus. Pengelola aktif memanfaatkan media sosial untuk promosi, termasuk melalui platform Instagram, TikTok, dan YouTube. Tren digital ini membantu Ledok Sambi menjangkau lebih banyak pengunjung, termasuk melalui ulasan positif dari tokoh publik yang pernah mengunjungi lokasi ini.

Rencana pengembangan ke depan meliputi instalasi lift untuk memudahkan lansia dan penyandang disabilitas menikmati kawasan, penataan area hutan lindung untuk playground anak, serta perbaikan fasilitas umum seperti kamar mandi. Pengelola juga terus berinovasi dalam menghadirkan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung, dengan tetap menjaga keseimbangan alam.

Ledok Sambi tidak hanya menjadi tempat rekreasi alam yang menenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan edukasi lingkungan. Konsep ekowisata yang diterapkan menjadikan destinasi ini sebagai contoh nyata pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

2. Profil Destinasi Wisata Eling Bening

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan keindahan alam. Ibu kotanya, Semarang, adalah kota pelabuhan yang penuh dengan sejarah, perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan budaya lokal yang kuat. Dari Lawang Sewu yang legendaris hingga kota tua yang ikonik, Semarang adalah cerminan perjalanan waktu yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Tidak hanya pusat kota, daerah sekitarnya pun menyimpan keajaiban alam yang membuat Jawa Tengah begitu mempesona.

Salah satu dari destinasi wisata yang terletak di daerah Semarang adalah Eling Bening. Terletak di dataran tinggi yang sejuk, Eling Bening menjadi bagian dari tren

wisata yang menggabungkan pemandangan alam dengan fasilitas modern. Destinasi wisata ini terletak di Kecamatan Ambarawa dengan menawarkan pengalaman wisata alam yang dipadukan dengan fasilitas rekreasi modern, sehingga dapat menjadi tujuan berwisata bagi keluarga dan pengunjung dari berbagai usia. Berlokasi di perbukitan, Eling Bening memberikan panorama indah berupa Danau Rawa Pening yang membentang luas, latar pegunungan, dan hamparan sawah yang hijau, menciptakan suasana yang tenang dan menyejukkan.

Didirikan oleh seorang pengusaha lokal, Eling Bening dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan menyegarkan. Nama "Eling Bening" sendiri memiliki arti "ingat jernih," yang mencerminkan konsep utama tempat ini sebagai lokasi untuk bersantai, melepaskan stres, dan merenung di tengah keindahan alam. Dengan desain yang memadukan konsep tradisional dan modern, kawasan ini dirancang untuk memberikan kenyamanan tanpa menghilangkan keindahan alami lingkungannya.

Fasilitas yang ditawarkan Eling Bening sangat beragam, mencakup area kolam renang infinity yang menjadi ikon utama, kafe dan restoran dengan pemandangan spektakuler, serta area bermain anak. Restoran yang berada di lokasi menyajikan berbagai menu kuliner khas Jawa Tengah dan makanan modern, sehingga cocok untuk berbagai selera. Selain itu, tersedia juga fasilitas outbound, seperti flying fox, area camping, dan taman bermain. Untuk pengunjung yang ingin berfoto, berbagai spot Instagramable telah disediakan, termasuk tempat duduk bertingkat, taman bunga, dan jalur pejalan kaki dengan pemandangan indah.

Eling Bening juga sering digunakan sebagai tempat untuk acara khusus, seperti pernikahan, pesta ulang tahun, hingga pertemuan bisnis. Fasilitas ini dilengkapi dengan area serbaguna yang mampu menampung tamu dalam jumlah besar, didukung dengan layanan profesional dari pihak manajemen. Hal ini membuat Eling Bening tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga lokasi yang ideal untuk berbagai kegiatan sosial dan profesional. Jam operasional Eling Bening dimulai dari pagi hingga sore hari, biasanya pukul 08.00 hingga 18.00 WIB, memberikan waktu yang cukup bagi pengunjung untuk menikmati berbagai fasilitas yang tersedia.

Meski tiket masuknya terbilang terjangkau yaitu Rp.30.000,- sampai dengan Rp.35.000,- namun jika dibandingkan dengan destinasi wisata lain di sekitarnya yang menawarkan pemandangan dan suasana serupa, Eling Bening termasuk destinasi wisata tarif tiket masuknya cukup tinggi, terlebih adanya tambahan biaya untuk fasilitas

tertentu seperti kolam renang dan aktivitas outbound. Meski begitu, lokasi yang strategis dan akses jalan yang baik membuat Eling Bening mudah dijangkau dari pusat kota Semarang maupun daerah sekitarnya, sehingga tetap memiliki daya tarik yang cukup baik.

Dalam hal pengelolaan, Eling Bening dioperasikan oleh tim profesional dengan standar pelayanan yang tinggi. Sebagian besar staf berasal dari masyarakat lokal, sehingga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi daerah. Pelatihan rutin diberikan kepada karyawan untuk menjaga kualitas layanan, terutama dalam hal keramahan, kebersihan, dan keamanan.

Pihak pengelola Eling Bening juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Meski mengusung konsep wisata modern, mereka berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Area hijau tetap dipertahankan, dan langkah-langkah konservasi seperti pengelolaan limbah yang baik diterapkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekitar.

Rencana pengembangan Eling Bening mencakup penambahan fasilitas baru, seperti jalur trekking alam, area glamping, penginapan dan perluasan taman bermain. Pengelola juga berencana meningkatkan promosi melalui media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara. Dengan terus berinovasi dan menjaga kualitas layanan, Eling Bening diharapkan tetap menjadi destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara, survei dan observasi, destinasi wisata Ledok Sambi tidak hanya memaksimalkan sumber daya alam tetapi juga memberdayakan masyarakat Dusun Sambi. Diawali oleh suatu komunitas pecinta alam terdiri dari mahasiswa dan alumni Fakultas Psikologi UGM dan mahasiswa UII, kemudian terbentuklah suatu Yayasan Bernama GAYA yang menjadi inisiator pemberdayaan alam sekitar Dusun Sambi. Mereka menyadari bahwa daerah tersebut memiliki kecantikan alam yang bisa dimaksimalkan potensinya. Dimulai sejak 2024, Yayasan ini berperan lebih aktif dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis ekowisata tersebut. Mereka menjalankan berbagai kegiatan, seperti mengelola warung, menyewakan peralatan camping, hingga menjadi pemandu wisata. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pendapatan yang lebih stabil, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai aktor utama dalam perubahan sosial, menjadikan mereka lebih mandiri dan terlibat langsung dalam perkembangan pariwisata di wilayahnya.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata di Eling Bening dan Ledok Sambi menunjukkan pola yang berbeda, mencerminkan karakteristik unik dari kedua lokasi tersebut. Di Eling Bening, masyarakat lokal mengalami transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa pariwisata. Mereka mulai mengelola restoran dan menyediakan souvenir, yang memberikan pendapatan lebih stabil dibandingkan dengan hasil pertanian yang bergantung pada musim. Selain itu, warga lokal berperan sebagai penyedia jasa, seperti pemandu wisata dan pengelola fasilitas rekreasi, seperti kolam renang dan area bermain. Interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya juga membuka wawasan masyarakat, menciptakan pengalaman yang saling memperkaya.

Meskipun berperan aktif memberdayakan Masyarakat, dari hasil survey dan wawancara, diketahui bahwa angka partisipasinya belum begitu tinggi. Meski sudah melibatkan Masyarakat sekitar, namun pengelola, pihak manajemen dan karyawannya masih lebih banyak melibatkan Masyarakat di luar Dusun sekitar. Di Eling Bening misalnya, keterlibatan Masyarakat local dalam destinasi wisata, mayoritas hanya menjadi penjaga keamanan (satpam), petugas pembersih dan petugas kebun. Dapat dilihat di sini bahwa Masyarakat sekitar diberdayakan dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga kasar sebagai modal utamanya. Sementara manajemen, juru masak, penjaga warung dan pelayan restoran mayoritas masih berasal dari daerah yang beragam di luar Dusun sekitar.

Dibandingkan dengan Eling Bening, Ledok Sambi memberdayakan Masyarakat sekitar tidak hanya sebagai pekerja harian atau dapat dikatakan pekerja kasar, melainkan lebih beragam seperti misalnya sebagai pelayan pada warung, penjaga parkir hingga bagian dari manajemen seperti bagian hubungan Masyarakat. Selain itu, Ledok Sambi juga memberikan kebebasan pada pedagang kecil di sekitar Destinasi Wisata untuk berdagang di wilayah parkir, Meskipun menurut mereka, seharusnya mereka tidak melakukan hal tersebut terlebih bahwa salah satu sumber pendapatan utama Ledok Sambi adalah warung yang mereka kelola. Mereka memperbolehkan Masyarakat sekitar untuk berdagang di area luar tidak lain adalah untuk menjaga keharmonisan dengan Masyarakat sekitar.

Untuk melihat persentase keterlibatan Masyarakat sekitar dalam pengelolaan Destinasi Wisata, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Gambar 1. Tingkat Partisipasi masyarakat

			rendah	tinggi	Total
lokasi wisata	ledok sambi	Count	47	6	53
		% within lokasi wisata	88.7%	11.3%	100.0%
	eling bening	Count	39	2	41
		% within lokasi wisata	95.1%	4.9%	100.0%
Total	Count		86	8	94
	% within lokasi wisata		91.5%	8.5%	100.0%

Sumber Data: Hasil Penelitian (2024)

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Ledok Sambi relatif tinggi dibandingkan Eling Bening. Sebanyak 11,3% responden di Ledok Sambi menyatakan tingkat partisipasi tinggi, sementara di Eling Bening hanya 4,9%. Mayoritas masyarakat di kedua lokasi memiliki tingkat partisipasi rendah (91,5% secara keseluruhan), yang mencerminkan perlunya peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata yang lebih bermakna.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam dua destinasi ini mencerminkan bagaimana sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing lokasi. Merujuk pada angka yang belum tinggi, maka destinasi wisata belum secara maksimal menjadi penggerak perubahan secara ekonomi.

C. Potensi Destinasi Wisata dan Lingkungan Sekitarnya

Baik Eling Bening maupun Ledok Sambi memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, meskipun dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda. Eling Bening, yang terletak di Ambarawa, Semarang, menawarkan pemandangan spektakuler dari Danau Rawa Pening yang luas, dengan latar belakang Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman foto yang menakjubkan dan tempat untuk bersantai. Selain itu, Eling Bening dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern yang meningkatkan kenyamanan pengunjung, seperti restoran dengan pemandangan terbuka, kolam renang infinity yang menghadap ke danau, area bermain anak, dan berbagai spot foto yang instagramable. Infrastruktur yang terus diperbaiki, seperti jalan yang lebih baik dan fasilitas transportasi yang memudahkan akses, membuat Eling Bening menjadi destinasi yang ideal untuk rekreasi

keluarga. Peningkatan fasilitas ini memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk berkembang, dengan banyaknya usaha seperti restoran, penginapan, dan warung souvenir yang menawarkan lapangan kerja dan pendapatan tambahan bagi warga. Saat ini, Eling Bening sedang membangun penginapan/resort yang bangunannya terkesan menarik karena memadukan unsur tradisional dengan interior modern. Pihak Eling Bening optimis bahwa ini akan menjadi daya tarik baru untuk wisatawan nantinya.

Sementara itu, Ledok Sambu yang terletak di Kaliurang, Yogyakarta, lebih menekankan pada konsep ekowisata, dengan pemandangan alam pegunungan yang indah dan suasana yang lebih alami. Di sini, pengelolaan destinasi pariwisata berfokus pada pelestarian alam, dengan masyarakat setempat terlibat langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan sambil memanfaatkan potensi wisata alam untuk penghidupan mereka. Ledok Sambu menawarkan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan yang ingin menikmati alam secara langsung, dengan kegiatan seperti camping, trekking, dan outbound yang memungkinkan pengunjung merasakan suasana pedesaan dan alam yang sejuk dan alami. Keberadaan fasilitas seperti area camping dan kegiatan ekowisata lainnya tidak hanya memberikan pengalaman menarik bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui usaha berbasis alam dan komunitas.

Meskipun fasilitas yang disediakan lebih sederhana dibandingkan dengan Eling Bening, Ledok Sambu tetap memberikan nilai lebih bagi pengunjung yang mencari kedamaian dan pengalaman yang dekat dengan alam. Konsep ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk berkembang dengan cara yang lebih ramah lingkungan, melalui keterlibatan mereka dalam mengelola dan menjaga kelestarian kawasan wisata. Keindahan alam berencana untuk tidak merubah apapun pada lingkungan alam, namun memaksimalkan fasilitas agar lebih menarik wisatawan. Salah satu agenda mereka adalah membuat lift. Tujuan pembuatan lift ini tidak lain adalah agar Destinasi Ekowisata ini lebih ramah lansia dan penyandang disabilitas. Saat ini, salah satu kekurangan dari Ledok Sambu adalah akses dari parkir menuju area utamanya yang belum ramah lansia dan penyandang disabilitas. Tangga yang cukup curam menjadi sebuah keterbatasan. Untuk itu, pihak pengelola memiliki rencana untuk meningkatkan aksesibilitas mereka dengan pengadaan lift dan juga perbaikan fasilitas seperti jalan setapak yang juga ramah lansia dan pengguna kursi roda.

Gambar 2. Potensi Destinasi Wisata

			potensi		
			rendah	tinggi	Total
lokasi wisata	ledok sambi	Count	2	51	53
		% within lokasi wisata	3.8%	96.2%	100.0%
	eling bening	Count	2	39	41
		% within lokasi wisata	4.9%	95.1%	100.0%
Total	Count		4	90	94
	% within lokasi wisata		4.3%	95.7%	100.0%

Sumber Data: Hasil Penelitian (2024)

Kedua lokasi ini, meskipun berbeda dalam pendekatan pengelolaannya, memiliki potensi yang luar biasa untuk mendukung perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Eling Bening dengan fasilitas modernnya menawarkan kenyamanan bagi pengunjung yang mencari pengalaman wisata keluarga, sementara Ledok Sambu menawarkan pengalaman yang lebih autentik dengan pendekatan yang lebih berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian alam. Kombinasi antara keindahan alam yang tak tertandingi dan pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing lokasi memberikan peluang besar bagi kedua destinasi ini untuk terus berkembang, sekaligus memperkaya kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

D. Dampak dan Perubahan Sosial Akibat Pariwisata

Transformasi sosial yang terjadi di Eling Bening dan Ledok Sambu tidak hanya mempengaruhi ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Di Eling Bening, peralihan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata yang lebih stabil telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Sebelumnya, sebagian besar penduduk setempat menggantungkan hidup pada pertanian yang bergantung pada musim, namun dengan adanya Eling Bening sebagai destinasi wisata, banyak warga yang beralih ke sektor jasa. Berdasarkan hasil survei, sekitar 95,7% responden di Eling Bening merasa bahwa pariwisata telah membawa perubahan ekonomi yang positif, dengan banyak warga yang kini berprofesi sebagai pemandu wisata, penyedia makanan, atau pengelola penginapan. Dengan peluang pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan ini, masyarakat lokal mulai menikmati pendapatan yang lebih terjamin dibandingkan dengan ketergantungan pada sektor pertanian

yang musiman.

Namun, interaksi masyarakat dengan wisatawan dari berbagai daerah dan negara yang datang ke Eling Bening tidak hanya membawa peluang ekonomi, tetapi juga tantangan dalam hal perubahan nilai budaya. Masyarakat mulai terpapar pada gaya hidup dan pola konsumsi yang lebih modern, yang seringkali bertentangan dengan tradisi lokal. Berdasarkan data survei, lebih dari 50% responden di Eling Bening melaporkan adanya perubahan dalam pola konsumsi yang lebih konsumtif, seperti adopsi produk-produk modern dan gaya hidup yang lebih praktis. Ini menciptakan tantangan besar dalam menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat lokal. Masyarakat di Eling Bening harus beradaptasi dengan pengaruh luar ini sambil tetap menjaga adat istiadat dan kebiasaan lokal mereka. Tantangan ini juga terlihat dari adanya ketegangan budaya antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, seperti yang tercermin dalam hasil survei yang menunjukkan bahwa sekitar 53,7% warga merasa adanya perubahan pola hidup yang lebih konsumtif akibat pengaruh pariwisata.

Sementara itu, Ledok Sambi di Yogyakarta menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengedepankan konsep ekowisata. Sebelum destinasi ini berkembang menjadi tempat wisata, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada pertanian tradisional. Namun, setelah Ledok Sambi dikembangkan menjadi destinasi wisata yang mengedepankan pelestarian alam, banyak warga yang beralih ke sektor jasa. Survei menunjukkan bahwa 56,6% responden di Ledok Sambi melaporkan bahwa anggota keluarga mereka kini bekerja di sektor pariwisata, dengan banyak dari mereka yang terlibat dalam pengelolaan penginapan, penyediaan makanan tradisional, atau menjadi pemandu wisata. Ini memberikan kesempatan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada pertanian. Meski demikian, perubahan sosial di Ledok Sambi juga tidak lepas dari tantangan ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Sebagai contoh, meskipun masyarakat mulai mendapatkan pendapatan yang lebih stabil, ada sekitar 30% responden yang melaporkan bahwa pekerjaan di sektor pariwisata lebih membutuhkan keterampilan modern dan teknologi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh banyak warga. Hal ini menciptakan ketegangan antara pola hidup tradisional dengan tuntutan dunia modern.

Namun, seperti di Eling Bening, di Ledok Sambi terdapat upaya untuk mengelola pariwisata secara inklusif dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian alam sambil memanfaatkan potensi wisata alam mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 94,7% responden di Ledok Sambi merasa terbuka terhadap pendatang dan mereka menyadari pentingnya keterlibatan dalam sektor pariwisata. Masyarakat bekerja sama dengan pengelola untuk memastikan bahwa sektor pariwisata dapat berkembang tanpa

merusak kelestarian alam atau budaya lokal. Keberadaan kegiatan ekowisata, seperti camping dan trekking, yang mengedepankan pengalaman alam yang autentik, memberi masyarakat peluang untuk memperkenalkan budaya lokal dan pelestarian alam kepada pengunjung, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru yang lebih ramah lingkungan.

Gambar 3
Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat

		dampak			
		negatif	positif	Total	
lokasi wisata	ledok sambi	Count	21	32	53
		% within lokasi wisata	39.6%	60.4%	100.0%
	eling bening	Count	22	19	41
		% within lokasi wisata	53.7%	46.3%	100.0%
Total		Count	43	51	94
		% within lokasi wisata	45.7%	54.3%	100.0%

Sumber Data: Hasil Penelitian (2024)

Secara keseluruhan, baik Eling Bening maupun Ledok Sambu menunjukkan bagaimana pariwisata dapat membawa dampak besar pada transformasi sosial masyarakat setempat. Perubahan dalam pola hidup, struktur ekonomi, dan nilai budaya terjadi seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di kedua destinasi ini. Namun, tantangan utama yang harus dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi melalui pariwisata dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan alam yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Mengingat hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas responden di kedua lokasi merasa pariwisata telah membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan destinasi dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif, sehingga transformasi sosial ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pariwisata di Eling Bening dan Ledok Sambu memberikan dampak terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar, meskipun dengan karakteristik yang berbeda di masing-masing lokasi.

Eling Bening, yang terletak di Ambarawa, mengusung konsep wisata modern yang berhasil mengalihkan perekonomian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata yang lebih stabil. Masyarakat mulai bekerja di sektor jasa, seperti pengelola restoran, penginapan, dan pemandu wisata, yang memberikan pendapatan yang lebih terjamin. Meskipun demikian, perkembangan pariwisata ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai budaya dan identitas lokal, terutama seiring dengan pengaruh gaya hidup modern yang dibawa oleh wisatawan. Hal ini menjadi isu yang perlu diperhatikan agar budaya lokal tetap terjaga.

Di sisi lain, Ledok Sambu, yang terletak di Yogyakarta dan mengusung konsep ekowisata, memperlihatkan pengelolaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat di Dusun Sambu terlibat aktif dalam pengelolaan wisata, seperti mengelola warung, menyewakan peralatan camping, hingga menjadi pemandu wisata. Perubahan sosial yang terjadi memberikan peluang ekonomi yang lebih stabil dan ramah lingkungan. Meskipun demikian, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modern, terutama dalam hal keterampilan dan teknologi yang dibutuhkan dalam sektor pariwisata.

Partisipasi masyarakat di kedua destinasi menunjukkan perbedaan. Masyarakat di Ledok Sambu lebih terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan Eling Bening. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ledok Sambu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengelolaan wisata berbasis ekowisata yang mengutamakan pelestarian alam dan pemberdayaan lokal. Meskipun angka partisipasi Masyarakat sekitar pada kedua destinasi wisata tersebut masih terbilang rendah.

Kedua destinasi memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, meskipun pendekatannya berbeda. Eling Bening menawarkan pengalaman wisata modern dengan fasilitas lengkap, sementara Ledok Sambu menawarkan pengalaman yang lebih autentik dengan pendekatan ekowisata yang berfokus pada pelestarian alam. Kedua destinasi ini turut berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dan membuka peluang bagi masyarakat

setempat untuk berkembang. Meskipun memang karyawan yang dipekerjakan oleh kedua destinasi tersebut belum terlalu banyak yang berasal dari wilayah sekitar.

Secara keseluruhan, transformasi sosial yang terjadi di kedua destinasi pariwisata ini membawa dampak positif dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Namun, tantangan utama yang perlu dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi melalui pariwisata dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan alam yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Agar perubahan yang terjadi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, pengelolaan destinasi pariwisata perlu dilakukan secara inklusif, menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya serta alam setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- (2023). *Indonesia*. Diakses melalui:
<https://www.kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu#:~:text=Indonesia%20merupakan%20negara%20kepulauan%20terbesar,lebih%20dari%20360%20suku%20bangsa>.
- Angin, Junita Sri Ulina Br Perangin (2021) *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Ledok Sambi Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: STP AMPTA
- Anuar, A.N.A. & Sood, N.A.A. (2017). Community based tourism: Understanding, benefits and challenges. *Journal of Tourism and Hospitality*, 6(1).
- Creswell, John. W. 2013. *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macca
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Kaliurang, L. S. *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata*.
- Kementrian Pariwisata. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87-97.
- Mareta, R. K., Farida, N., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Citra Destinasi dan Produk Wisata terhadap Keputusan Berkunjung melalui Electronic Word Of Mouth (Studi pada Pengunjung Wisata Eling Bening). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(1), 33-40.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *No Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.

- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Pitana, I.G. & Gayatri, P.G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi pariwisata. Denpasar: STPBI Press
- Sari, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Soemanto, R.B. (2010) *Sosiologi Pariwisata*. In: Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syani, Abdul, 1995. Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zaeny, A., 2005. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia." Pengembangan Masyarakat Islam 1 (2): 153–65.

LAMPIRAN PENELITIAN

1. Dokumentasi Penelitian

Pengambilan data di Destinasi Wisata Eling Bening

Juni 2024



Pengambilan data di Destinasi Wisata Eling Bening

Agustus 2024



2. Hasil Reduksi Data

a. Destinasi Wisata Eling Bening

1) Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

a) Apa pekerjaan atau peran Anda di destinasi wisata ini?

Peran di destinasi wisata ini bervariasi tergantung pada tanggung jawab masing-masing individu. Sebagian bekerja di bidang layanan pelanggan, memastikan pengunjung merasa nyaman dan mendapatkan pengalaman terbaik selama berada di lokasi. Ada juga yang bertugas di bagian operasional, seperti menjaga kebersihan area, merawat taman, dan memastikan fasilitas berfungsi dengan baik.

Beberapa karyawan lainnya bekerja di sektor kuliner, menangani penyajian makanan dan minuman untuk pengunjung, sementara yang lain bertugas di bidang administrasi, mengelola keuangan, dan mengatur logistik harian. Peran manajemen operasional melibatkan pengawasan keseluruhan kegiatan di destinasi wisata ini, memastikan semua aspek berjalan lancar, mulai dari pelayanan hingga pemeliharaan fasilitas.

Secara keseluruhan, peran yang ada sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung, serta mendukung keberlanjutan operasional destinasi wisata tersebut.

b) Apakah keluarga Anda ada yang juga bekerja di destinasi wisata ini?

Beberapa individu yang bekerja di destinasi wisata ini memang memiliki anggota keluarga yang juga terlibat dalam pekerjaan di lokasi yang sama. Hal ini cukup umum terjadi, terutama di daerah wisata yang berkembang pesat. Keterlibatan anggota keluarga dalam pekerjaan yang sama sering kali disebabkan oleh faktor kenyamanan, kedekatan tempat kerja, serta adanya peluang kerja yang stabil di sektor pariwisata.

Bekerja di tempat yang sama dengan anggota keluarga juga memberikan keuntungan tertentu, seperti kemudahan dalam mengatur jadwal, berbagi pengalaman, serta mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan pekerjaan. Selain itu, destinasi wisata yang berkembang sering kali menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga, di mana anggota keluarga bisa saling mendukung dalam mencari peluang ekonomi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, adanya keterlibatan keluarga dalam satu tempat kerja tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara karyawan dan lingkungan sekitarnya. Hanya sedikit karyawan yang memiliki anggota keluarga yang juga bekerja di destinasi wisata ini. Meskipun ada beberapa kasus di mana anggota keluarga bekerja di tempat yang sama, mayoritas karyawan bekerja secara

individu tanpa keterlibatan langsung dari anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perekrutan tenaga kerja lebih berfokus pada kemampuan dan kebutuhan personal, meskipun tetap ada hubungan lokal yang kuat dengan masyarakat sekitar. Bagi beberapa keluarga, memiliki anggota keluarga yang bekerja di lokasi ini memberikan kemudahan dalam hal transportasi dan komunikasi, tetapi hal tersebut tidak menjadi tren umum di antara seluruh karyawan.

c) Anda terlibat sebagai penyedia tempat menginap bagi wisatawan?

Akomodasi yang tersedia bagi wisatawan di Eling Bening hanya berupa fasilitas camping. Pengunjung yang ingin menginap dapat menikmati pengalaman berkemah di alam terbuka dengan pemandangan yang indah dan suasana yang sejuk. Meskipun akomodasi yang ditawarkan masih terbatas pada camping, pihak pengelola telah merencanakan pembangunan fasilitas akomodasi yang lebih lengkap di masa mendatang. Seiring dengan perkembangan dan meningkatnya jumlah pengunjung, akan ada pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, seperti penginapan berbentuk vila atau resort untuk memberikan kenyamanan lebih bagi pengunjung yang ingin tinggal lebih lama.

d) Apakah Anda terlibat dalam berdagang makanan atau minuman di sekitar lokasi wisata?

Beberapa karyawan dan masyarakat di sekitar lokasi wisata Eling Bening ada yang terlibat dalam kegiatan perdagangan makanan atau minuman di area tersebut. Meskipun tidak semua, ada yang memanfaatkan peluang dari meningkatnya jumlah pengunjung untuk membuka usaha kecil-kecilan seperti warung makanan, kios minuman, atau penjualan camilan khas lokal. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi mereka, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan menyediakan pilihan makanan dan minuman bagi wisatawan.

Dengan adanya pengunjung yang ramai, peluang usaha di sekitar destinasi wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal yang ingin memulai atau mengembangkan bisnis kuliner.

2) Potensi Destinasi Wisata dan Lingkungan Sekitarnya

a) Bagaimana Anda menggambarkan keindahan alam di sekitar destinasi wisata ini? Dapatkah Anda menceritakan aspek apa saja yang menurut Anda membuatnya indah?

Keindahan alam di sekitar Eling Bening sangat memukau, menghadirkan panorama yang menyegarkan jiwa dan menenangkan pikiran. Salah satu aspek paling menonjol adalah

keberadaan pegunungan yang mengelilingi kawasan ini, terutama Gunung Merbabu yang menjulang tinggi. Pemandangan gunung yang megah ini memberikan latar belakang yang dramatis dan seringkali dihiasi oleh kabut yang menambah suasana mistis.

Di samping itu, Danau Rawa Pening yang terletak tidak jauh dari Eling Bening menambah daya tarik alamnya. Air danau yang tenang menciptakan refleksi indah dari langit dan pegunungan di sekitarnya, terutama saat matahari terbenam. Keberadaan flora dan fauna di sekitar danau juga menambah pesona, dengan berbagai jenis burung dan tumbuhan yang menciptakan ekosistem yang kaya.

Taman yang tertata rapi dan area hijau di dalam kompleks Eling Bening memberikan nuansa segar dan asri, di mana pengunjung dapat bersantai sambil menikmati keindahan alam sekitar. Keberagaman tanaman hias dan bunga yang bermekaran menciptakan warna-warni yang cerah, menjadikan tempat ini tidak hanya indah dipandang, tetapi juga menyenangkan untuk dijelajahi.

Suara gemericik air dari kolam renang infinity yang menghadap ke pemandangan alam semakin menambah kesan damai dan harmonis. Keseluruhan suasana di Eling Bening adalah perpaduan sempurna antara alam, kenyamanan, dan keindahan, menjadikannya tempat yang ideal untuk bersantai, merenung, dan menikmati keindahan ciptaan Tuhan. Dengan semua elemen ini, Eling Bening tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga pengalaman emosional yang mendalam bagi setiap pengunjung.

b) Bagaimana pendapat Anda mengenai interaksi antara pengunjung dengan warga sekitar? Apakah ada pengalaman atau kejadian yang membuat warga merasa terganggu atau sebaliknya?

Interaksi antara pengunjung Eling Bening dan warga sekitar umumnya berjalan dengan baik, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Wisatawan yang datang sering kali merasa tertarik untuk mengenal budaya lokal dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi pengunjung, tetapi juga menjadi peluang bagi warga untuk mempromosikan produk dan budaya mereka.

Namun, seperti halnya di banyak destinasi wisata, ada kalanya interaksi ini dapat menimbulkan beberapa tantangan. Misalnya, saat musim liburan atau akhir pekan, jumlah pengunjung yang tinggi dapat menyebabkan keramaian di area sekitar. Dalam situasi seperti ini, beberapa warga mungkin merasa terganggu karena akses ke tempat tinggal mereka atau kegiatan sehari-hari menjadi terhambat. Selain itu, suara dan keramaian dari pengunjung juga bisa memengaruhi ketenangan lingkungan.

Secara keseluruhan, interaksi antara pengunjung dan warga sekitar Eling Bening

memiliki potensi untuk menjadi positif, asalkan ada komunikasi yang baik dan kesadaran dari kedua belah pihak untuk saling menghormati. Menciptakan kesepahaman dan mengelola keramaian dengan bijak dapat membantu meminimalisir gangguan dan memperkuat hubungan antara komunitas lokal dan para wisatawan.

c) Bagaimana pihak manajemen/destinasi wisata melakukan manajemen konflik/menjaga keharmonisan dengan Masyarakat sekitar?

Pihak manajemen Eling Bening berupaya menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar melalui beberapa langkah strategis yang bertujuan untuk meminimalkan konflik dan meningkatkan hubungan yang positif. Salah satu cara utama adalah dengan melakukan komunikasi yang terbuka dan transparan dengan warga setempat. Pihak manajemen sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi, keluhan, dan masukan dari mereka. Dengan cara ini, warga merasa dihargai dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, manajemen Eling Bening juga berkomitmen untuk melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Manajemen juga berupaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari pariwisata. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan dan memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak ekosistem setempat, mereka membantu melindungi sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, pendekatan manajemen yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal sangat penting dalam menciptakan keharmonisan antara Eling Bening sebagai destinasi wisata dan komunitas sekitarnya. Dengan membangun hubungan yang saling menguntungkan, manajemen dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan harmonis.

d) Menurut Anda, bagaimana pemanfaatan lahan di sekitar destinasi wisata? Apakah ada potensi lain dari lahan yang belum dimanfaatkan yang dapat dikembangkan untuk wisata?

Pemanfaatan lahan di sekitar Eling Bening menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung perkembangan pariwisata yang berkelanjutan. Saat ini, lahan di sekitar destinasi ini sebagian besar digunakan untuk fasilitas wisata, area taman, dan ruang terbuka hijau yang memberikan keindahan alam sekaligus kenyamanan bagi pengunjung. Namun, masih ada peluang untuk mengembangkan potensi lahan lainnya yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat lokal.

Di Eling Bening, akses utama menuju kawasan wisata ini tersedia, namun untuk

kegiatan jalan kaki, fasilitas yang ada masih terbatas. Saat ini, pengunjung hanya dapat menggunakan jalan utama yang telah disediakan untuk mencapai berbagai area di dalam destinasi ini. Meskipun tidak ada jalur khusus untuk pejalan kaki, jalan utama yang ada cukup lebar dan aman untuk dilalui.

3) Dampak dan Perubahan Sosial Akibat Pariwisata

a) Dapatkah Anda menceritakan tentang pekerjaan Anda sebelum lokasi wisata ini dibangun?

Salah satu dari mereka telah bekerja di sini selama sembilan tahun, sebelumnya terlibat dalam pekerjaan di sektor rumah grup. Selanjutnya, seorang informan lain menyatakan bahwa ia telah berada di tempat ini selama satu tahun, dengan pengalaman sebelumnya di bidang penyewaan peralatan kantor. Ada juga yang memperkenalkan diri sebagai karyawan selama dua tahun, sebelum itu bekerja di sektor trotoar. Informan lain menjelaskan bahwa ia telah bekerja di sini selama kurang lebih tiga tahun, dengan pengalaman sebelumnya di perusahaan tekstil. Sementara seorang individu lain menyebutkan bahwa ia telah berada di sini selama lima tahun, sebelumnya bekerja di lembaga pemerintah dan di pabrik kayu lapis. Keragaman latar belakang dan pengalaman kerja mereka, menciptakan lingkungan yang kaya akan pengetahuan dan kontribusi. Setiap orang membawa pengalaman unik yang dapat memperkaya dinamika tim dan mendukung misi bersama di lokasi ini.

b) Bagaimana perbedaan situasi pekerjaan Anda sebelum dan sesudah adanya destinasi wisata?

Lokasi baru ini menawarkan jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan akses bagi para pekerja. Dengan kedekatan ini, mereka merasa lebih nyaman dan dapat menghemat waktu perjalanan, yang menjadi salah satu faktor utama dalam keputusan untuk bergabung dengan tim di sini. Sebelumnya, mereka sering harus pulang larut malam, terutama saat bertugas di daerah Jawa Tengah, yang membuat waktu bersama keluarga menjadi terbatas. Namun, dengan pekerjaan baru ini, mereka dapat pulang lebih awal, memberikan kesempatan untuk menikmati waktu bersama keluarga yang lebih berkualitas. Selain itu, kepastian jam kerja yang lebih baik di lokasi ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung kesejahteraan pribadi dan membantu meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

c) Bagaimana perbedaan penghasilan/kondisi ekonomi antara sebelum dan sesudah bekerja di sini?

Perbedaan penghasilan dan kondisi ekonomi antara sebelum dan sesudah bekerja di lokasi ini cukup signifikan. Sebelumnya, banyak individu yang bekerja di sektor lain, seperti pabrik atau usaha kecil, dengan pendapatan yang tidak selalu stabil. Gaji yang diterima sering kali tergantung pada jumlah produksi atau hasil penjualan, sehingga membuat mereka sulit merencanakan keuangan dengan baik.

Setelah bergabung di lokasi ini, mereka merasakan peningkatan dalam penghasilan bulanan. Gaji yang ditawarkan lebih kompetitif dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya, dan ada kepastian dalam pembayaran yang membuat mereka lebih mudah mengelola anggaran keluarga. Dengan penghasilan yang lebih stabil dan cukup, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik, termasuk pendidikan anak, kesehatan, dan tabungan untuk masa depan.

d) Bagaimana perkembangan infrastruktur di daerah ini sejak adanya destinasi wisata? Apa yang paling menonjol dari perubahan tersebut, terutama terkait akses jalan dan transportasi?

Sejak adanya destinasi wisata ini, perkembangan infrastruktur di daerah sekitar mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan akses jalan. Jalan menuju lokasi wisata telah diperbaiki dan diperlebar, membuatnya lebih nyaman dan aman untuk dilalui baik oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Perbaikan ini tidak hanya menguntungkan para pengunjung, tetapi juga masyarakat lokal yang sebelumnya menghadapi tantangan dalam mobilitas.

Peningkatan aksesibilitas ini juga berkontribusi pada kemudahan transportasi. Banyak angkutan umum yang kini melayani rute ke lokasi wisata, sehingga pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi tetap memiliki pilihan untuk mencapai destinasi tersebut. Dengan tersedianya transportasi yang lebih baik, jumlah pengunjung yang datang pun meningkat, memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Selain itu, perkembangan infrastruktur juga mencakup peningkatan fasilitas umum, seperti tempat parkir yang lebih luas dan nyaman. Hal ini memudahkan pengunjung untuk berhenti dan menikmati waktu di destinasi tanpa khawatir akan kesulitan dalam menemukan tempat parkir. Kondisi jalan yang lebih baik juga mengurangi waktu perjalanan, memungkinkan pengunjung untuk menikmati perjalanan sambil menikmati pemandangan alam yang indah. Perubahan ini berkontribusi pada pengalaman wisata yang lebih baik dan meningkatkan daya tarik daerah ini sebagai destinasi yang layak dikunjungi.

Secara keseluruhan, perkembangan infrastruktur di daerah ini menunjukkan dampak positif dari adanya destinasi wisata, tidak hanya untuk pengunjung, tetapi juga untuk masyarakat lokal, yang kini menikmati manfaat dari aksesibilitas dan fasilitas yang lebih baik.

e) Bagaimana dampak pengembangan destinasi wisata terhadap lahan pertanian di sekitar? Apakah ada perubahan signifikan pada penggunaan lahan tersebut?

Pengembangan destinasi wisata di sekitar kawasan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap lahan pertanian. Salah satu perubahan yang terlihat adalah konversi sebagian lahan pertanian menjadi area komersial dan fasilitas wisata, seperti restoran, tempat parkir, dan ruang terbuka hijau. Hal ini sering kali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur dan menarik lebih banyak pengunjung, tetapi dapat mengurangi luas lahan yang tersedia untuk pertanian.

Meskipun demikian, beberapa petani di daerah ini beradaptasi dengan kondisi baru. Mereka mulai memanfaatkan lahan yang tersisa untuk agrowisata, yaitu mengintegrasikan pertanian dengan kegiatan wisata. Dengan cara ini, mereka dapat menarik pengunjung untuk menikmati pengalaman langsung di kebun, seperti memetik buah atau sayuran, yang tidak hanya mendukung pendapatan mereka tetapi juga memperkenalkan produk lokal kepada wisatawan.

Selain itu, keberadaan destinasi wisata juga meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian lokal. Hal ini memberikan kesempatan bagi petani untuk menjual hasil panen mereka langsung kepada pengunjung atau melalui pasar lokal yang lebih ramai. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya produk lokal, beberapa petani mulai menerapkan praktik pertanian berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang lebih sadar lingkungan.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan tekanan terhadap lahan yang semakin berkurang. Beberapa petani mungkin mengalami kesulitan untuk mempertahankan usaha mereka jika lahan pertanian terus berkurang akibat pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan wisata dan keberlanjutan pertanian, sehingga kedua sektor dapat saling mendukung dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

B. Destinasi Wisata Ledok Sambu

1) Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

a) Apa pekerjaan atau peran Anda di destinasi wisata ini?

Seorang anggota tim manajemen berbagi pengalamannya saat pertama kali bergabung. Pada awalnya, ia bekerja sebagai fasilitator outbound sebelum akhirnya bergabung dalam manajemen. Selama bertugas, ia menjalin hubungan erat dengan ibu-ibu kelompok memasak yang bertugas menyediakan makanan bagi peserta outbound. Ia menuturkan bahwa proses adaptasi berjalan lancar, dengan dukungan penuh dari warga setempat, khususnya kelompok ibu-ibu tersebut. Interaksi mereka lebih banyak berkaitan dengan urusan teknis, seperti pemesanan dan pembayaran konsumsi, namun secara personal, ia merasa diterima dengan baik oleh warga

b) Apakah keluarga Anda ada yang juga bekerja di destinasi wisata ini?

Salah satu pegawai merupakan suami istri. Suaminya, yang juga terlibat dalam manajemen, menceritakan pengalaman serupa. Ia memulai sebagai fasilitator dan sering datang ke lokasi wisata, yang membuatnya sudah akrab dengan masyarakat sebelum bergabung dalam manajemen. Karena hubungan yang telah terjalin baik sejak awal, tidak ada kendala berarti dalam berinteraksi dengan warga. Ia merasa diterima dengan hangat, terutama oleh ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan memasak.

c) Anda terlibat sebagai penyedia tempat menginap bagi wisatawan?

Penyediaan akomodasi bagi wisatawan di Ledok Sambu saat ini hanya tersedia dalam bentuk camping. Pengelola belum menyediakan fasilitas resort atau glamping, dan tidak berencana untuk menawarkan konsep akomodasi mewah seperti itu. Meskipun camping di sini mendapatkan sedikit peningkatan, seperti fasilitas kasur, bantal, dan paket tambahan seperti barbeque, konsep yang diusung tetap sederhana dan ramah alam. Pengelola lebih fokus pada kenyamanan dasar seperti toilet dan penerangan yang memadai, namun menjaga nuansa alami dan sederhana dari pengalaman berkemah.

d) Apakah Anda terlibat dalam berdagang makanan atau minuman di sekitar lokasi wisata?

Ledok Sambu merupakan destinasi wisata yang terletak di Dusun Sambu, di mana pengelolaan operasionalnya melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Salah satu bentuk kolaborasi yang berjalan sejak awal adalah kerjasama dengan kelompok ibu-ibu setempat yang bertanggung jawab atas penyediaan konsumsi untuk kegiatan outbound. Kerjasama ini

tidak hanya bertujuan mendukung perekonomian warga sekitar, tetapi juga memberdayakan mereka dalam kegiatan wisata yang berlangsung.

Kerjasama dengan kelompok ibu-ibu setempat telah berlangsung sejak Ledok Sambi mulai beroperasi, ketika fokus utama tempat ini adalah pada reservasi kegiatan outbound. Konsumsi untuk peserta outbound selalu disediakan oleh kelompok ibu-ibu tersebut, dengan sistem rotasi agar setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam menerima pesanan. Meskipun tamu bebas memilih untuk membawa konsumsi sendiri, sebagian besar paket outbound yang ditawarkan sudah termasuk makan siang dan snack, yang disiapkan oleh kelompok ibu-ibu setempat.

Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengelolaan Ledok Sambi tidak hanya berdampak positif bagi perekonomian, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara manajemen dan warga. Pengalaman tersebut menegaskan pentingnya keberlanjutan hubungan yang baik antara pengelola wisata dan komunitas lokal, serta kontribusi masyarakat dalam menjaga kelancaran operasional destinasi wisata.

2) Potensi Destinasi Wisata dan Lingkungan Sekitarnya

a) Bagaimana Anda menggambarkan keindahan alam di sekitar destinasi wisata ini? Dapatkah Anda menceritakan aspek apa saja yang menurut Anda membuatnya indah?

Keindahan alam di sekitar destinasi wisata ini sangat memukau, dengan pemandangan yang masih asri dan terjaga. Berada di lembah yang dikelilingi oleh pepohonan hijau, suasananya begitu sejuk dan tenang. Aliran sungai yang jernih dan bebatuan alami menambah kesan alami dan damai, menciptakan lingkungan yang sempurna untuk relaksasi dan refleksi diri. Selain itu, hamparan sawah dan kebun sayur di sekitarnya menambah keindahan lanskap pedesaan yang begitu kental. Aspek yang paling menarik adalah keharmonisan antara alam dan kehidupan masyarakat lokal, yang menjaga tradisi dan memanfaatkan alam tanpa merusak keseimbangannya. Semua ini menciptakan perpaduan yang membuat destinasi ini terasa begitu menyenangkan dan indah.

Lanskap yang bergelombang dengan lembah-lembah subur serta aliran sungai yang berkelok-kelok menambah pesona alami yang sulit ditemukan di tempat lain. Pemandangan matahari terbit atau terbenam di balik bukit memberikan momen magis bagi para pengunjung, seolah mengundang untuk menikmati keindahan alam secara perlahan. Selain itu, udara yang segar dan jauh dari polusi membuat setiap nafas terasa lebih ringan dan alami. Keanekaragaman flora dan fauna lokal, ditambah dengan suara alam seperti

gemericik air dan kicauan burung, juga memperkaya pengalaman menikmati keindahan di destinasi ini.

b) Bagaimana pendapat Anda mengenai interaksi antara pengunjung dengan warga sekitar? Apakah ada pengalaman atau kejadian yang membuat warga merasa terganggu atau sebaliknya?

Interaksi antara pengunjung dan warga sekitar di destinasi wisata ini umumnya berjalan baik dan harmonis. Warga setempat cukup terbuka dan ramah dalam menyambut wisatawan, terutama karena sebagian dari mereka terlibat langsung dalam kegiatan wisata, seperti menyediakan makanan atau jasa terkait pariwisata. Pengunjung sering kali memesan konsumsi dari kelompok ibu-ibu setempat, yang turut mempererat hubungan antara kedua belah pihak.

Namun, ada kalanya warga merasa terganggu, terutama jika pengunjung tidak menghormati aturan lokal atau lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan atau membuat keributan di area yang seharusnya tenang. Meski begitu, insiden seperti ini jarang terjadi, dan warga cenderung lebih fokus pada upaya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dari pariwisata dan kehidupan sehari-hari mereka. Selama pengunjung dapat menghormati adat dan norma yang ada, hubungan antara warga dan pengunjung biasanya tetap positif.

c) Bagaimana pihak manajemen/destinasi wisata melakukan manajemen konflik/menjaga keharmonisan dengan Masyarakat sekitar?

Konflik terkait pemanfaatan lahan, seperti ketidakpuasan warga karena lahannya tidak dipakai, tidak pernah terjadi. Hal ini berkat komunikasi yang terbuka antara manajemen dan masyarakat. Manajemen selalu siap mendengarkan dan menerima masukan dari warga yang ingin lahannya digunakan. Beberapa warga bahkan menawarkan lahannya untuk disewa karena mereka tidak lagi mampu mengelolanya sendiri. Dengan konsistensi dalam menjalankan kesepakatan dan menjaga hubungan baik dengan warga, Ledok Sambi berhasil menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Keberlanjutan ekowisata ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong kesejahteraan masyarakat setempat. Ledok Sambi adalah sebuah destinasi ekowisata yang dikelola dengan prinsip sinergi antara manajemen dan masyarakat lokal. Pengunjung datang dari berbagai daerah, dan pada awal operasinya sempat terjadi beberapa kendala, seperti kemacetan di jalan dusun yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi warga setempat. Namun, seiring waktu, manajemen Ledok Sambi terus belajar dan beradaptasi. Salah satu solusi yang diterapkan adalah menjalin kerja sama dengan masyarakat yang memiliki lahan parkir, sehingga saat

terjadi kemacetan, kendaraan pengunjung bisa diarahkan untuk parkir di lahan-lahan tersebut. Upaya ini berhasil mengurangi ketegangan dan memastikan kelancaran lalu lintas di sekitar dusun.

Dalam pengelolaan konflik, manajemen Ledok Sambi menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah, baik antara pengunjung dan warga, maupun antara anggota tim internal. Prinsip "seduluran" atau persaudaraan menjadi pegangan utama dalam mengatasi konflik yang muncul, sehingga hubungan tetap terjaga dengan baik tanpa adanya dendam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung. Ledok Sambi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian warga sekitar, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Saat ini, sekitar 90% dari tim operasional Ledok Sambi merupakan warga asli Dusun Sambi. Mereka tidak hanya bekerja dalam bidang operasional, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai fungsi, seperti pengelolaan parkir, wahana permainan, dan penyediaan makanan. Bagi sebagian besar warga, bekerja di Ledok Sambi memberikan pengalaman berharga dan kesempatan untuk belajar, tidak hanya dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga dalam hal keterampilan interpersonal dan manajemen konflik.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Perbedaan karakter dan pandangan di antara warga serta tim internal kadang memicu gesekan. Namun, manajemen berhasil menangani masalah-masalah ini dengan bijaksana, memastikan bahwa setiap konflik diatasi dengan pendekatan yang mendewasakan semua pihak yang terlibat. Secara keseluruhan, Ledok Sambi telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun sosial. Selain menyediakan lapangan pekerjaan, destinasi ini juga menjadi contoh bagaimana sinergi antara manajemen dan masyarakat lokal dapat menghasilkan keberlanjutan yang positif bagi semua pihak.

d) Menurut Anda, bagaimana pemanfaatan lahan di sekitar destinasi wisata? Apakah ada potensi lain dari lahan yang belum dimanfaatkan yang dapat dikembangkan untuk wisata?

Ledok Sambi berhasil memulihkan lahan yang sempat rusak akibat banjir pada tahun 2010. Seiring waktu, luas wilayah yang dikelola terus berkembang hingga mencapai sekitar 4 hektar. Pengembangan ini tetap berfokus pada pelestarian alam dan menciptakan harmoni antara wisata dan masyarakat lokal, sekaligus membuka peluang kerja bagi warga setempat. Dengan konsep sederhana yaitu menata dan merawat, Ledok Sambi tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat sekitar serta contoh nyata dari keberhasilan pengelolaan lahan dengan prinsip ekowisata.

Ledok Sambi merupakan destinasi ekowisata yang berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat setempat, terutama dalam pemanfaatan produk lokal. Bahan-bahan konsumsi di warung, seperti beras, cabai, sawi, daun bawang, serta ikan seperti nila dan lele, sebagian besar diperoleh dari warga sekitar. Selain itu, bahan yang tidak dihasilkan oleh warga, seperti telur dan minyak, dibeli dari warung-warung lokal, sehingga turut mendukung perekonomian komunitas setempat. Dalam hal pengelolaan lahan, Ledok Sambi telah melakukan kerja sama dengan masyarakat lokal melalui skema sewa lahan yang sesuai aturan. Lahan yang digunakan, sebagian di antaranya dulunya merupakan sawah, dikelola dengan baik dan tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan warga. Selain memberikan sewa kepada kelurahan, manajemen juga memberikan tali asih kepada warga pemilik lahan, untuk memastikan hubungan tetap terjaga dengan baik.

3) Dampak dan Perubahan Sosial Akibat Pariwisata

a) Dapatkah Anda menceritakan tentang pekerjaan Anda sebelum lokasi wisata ini dibangun?

Sebelum lokasi wisata ini dibangun, banyak warga setempat terlibat dalam berbagai pekerjaan tradisional, seperti bertani dan berkebun. Mereka mengolah lahan pertanian untuk menanam padi, sayuran, dan tanaman lainnya. Selain itu, beberapa warga mungkin juga memiliki usaha kecil, seperti menjual hasil pertanian di pasar lokal atau mengelola warung makan sederhana.

Dengan hadirnya proyek pembangunan lokasi wisata, banyak warga yang beralih atau menambah pekerjaan mereka, terlibat dalam pengelolaan wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pelayan di warung, atau terlibat dalam kegiatan yang mendukung operasional wisata, seperti menyediakan makanan dan minuman untuk pengunjung. Proyek ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat untuk berkontribusi langsung dalam pengembangan ekonomi daerah melalui pariwisata.

b) Bagaimana perbedaan situasi pekerjaan Anda sebelum dan sesudah adanya destinasi wisata?

Sebelum adanya destinasi wisata, situasi pekerjaan di daerah tersebut cenderung lebih terbatas dan berfokus pada sektor pertanian. Banyak warga yang mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama, dan pekerjaan ini biasanya bersifat musiman, tergantung pada musim tanam dan panen. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian mungkin tidak selalu stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Setelah destinasi wisata dibangun, terdapat pergeseran signifikan dalam situasi pekerjaan. Banyak warga setempat mulai terlibat dalam industri pariwisata, yang menawarkan beragam peluang pekerjaan baru, seperti pemandu wisata, pengelola warung, dan penyedia layanan lainnya. Pekerjaan ini biasanya memberikan pendapatan yang lebih stabil dan berkesinambungan, terutama pada musim liburan ketika jumlah pengunjung meningkat.

Selain itu, kehadiran wisatawan juga mendorong warga untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti manajemen usaha dan pelayanan pelanggan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal secara keseluruhan. Masyarakat kini memiliki kesempatan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar wisata, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan berdaya saing.

c) Bagaimana perbedaan penghasilan/kondisi ekonomi antara sebelum dan sesudah bekerja di sini?

Sebelum bekerja di destinasi wisata, banyak warga setempat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan. Pendapatan dari pertanian cenderung tidak stabil, tergantung pada hasil panen dan fluktuasi harga pasar. Kondisi ekonomi pada umumnya lebih sulit, dengan keterbatasan peluang kerja yang memaksa banyak orang untuk mencari pekerjaan tambahan atau bermigrasi ke daerah lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Setelah adanya destinasi wisata, banyak warga yang beralih ke sektor pariwisata, yang memberikan dampak positif pada penghasilan mereka. Pekerjaan di industri pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola warung, atau penyedia layanan akomodasi, biasanya menawarkan pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan dengan pekerjaan di sektor pertanian. Selain itu, selama musim liburan atau akhir pekan, penghasilan dari pariwisata bisa meningkat pesat karena tingginya jumlah pengunjung.

Keberadaan destinasi wisata juga mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di sekitar lokasi. Warga dapat memanfaatkan kesempatan untuk menjual produk lokal, makanan, dan kerajinan tangan kepada wisatawan, yang pada gilirannya menambah sumber pendapatan mereka. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi warga setempat pasca kehadiran destinasi wisata menjadi lebih baik, dengan peluang untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan.

d) Bagaimana perkembangan infrastruktur di daerah ini sejak adanya destinasi wisata? Apa yang paling menonjol dari perubahan tersebut, terutama terkait akses jalan dan transportasi?

Sejak adanya destinasi wisata di Ledok Sambu, perkembangan infrastruktur di daerah ini mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu perubahan paling mencolok adalah peningkatan akses jalan, yang sebelumnya mungkin dalam kondisi kurang memadai menjadi lebih baik. Jalan menuju lokasi wisata kini diperlebar dan diperbaiki, sehingga lebih mudah dilalui oleh kendaraan, baik roda dua maupun roda empat.

Perbaikan infrastruktur ini tidak hanya memberikan kemudahan akses bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan konektivitas antara desa-desa di sekitar Ledok Sambu. Dengan adanya jalan yang lebih baik, warga setempat dapat dengan lebih mudah mengangkut hasil pertanian atau produk lokal ke pasar atau tempat-tempat lain yang membutuhkan.

Fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet umum, dan area istirahat juga mulai dibangun untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Semua perubahan ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi wisatawan sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Infrastruktur yang berkembang ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada kualitas hidup warga setempat.

e) Bagaimana dampak pengembangan destinasi wisata terhadap lahan pertanian di sekitar? Apakah ada perubahan signifikan pada penggunaan lahan tersebut?

Dalam upaya bertahan di masa sulit, pengelola Ledok Sambu juga membuka sebuah warung. Keputusan ini diambil sebagai bentuk inisiatif untuk bertahan secara finansial. Pada mulanya, warung ini dibuka tanpa perencanaan matang, namun menjadi langkah penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan ekonomi. Sebelumnya, salah satu anggota tim pengelola pernah berprofesi sebagai petani sayuran organik, dan sayuran tersebut menjadi salah satu komoditas utama yang dijual di warung. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar, stok sayur yang dihasilkan tidak mencukupi, sehingga mereka juga terpaksa membeli dari pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Meskipun usaha pertanian organik ini awalnya terlihat menjanjikan, pengelola menghadapi tantangan signifikan. Mereka menyewa lahan yang kurang subur, dan percobaan menanam sayuran organik, seperti kangkung, tidak memberikan hasil yang

memadai. Usaha ini pun tidak berkelanjutan, mengingat biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan hasil panen yang diperoleh.